





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap kelompok masyarakat tentunya mempunyai aturan-aturan yang digunakan untuk mengatur masyarakat, begitupun juga dengan kelompok-kelompok maupun instansi-instansi yang juga memiliki berbagai macam aturan agar tercapainya tujuan ataupun visi dan misi dari suatu kelompok ataupun instansi (kantor, kampus) tersebut. Salah satu dari aturan yang biasanya berlaku dalam suatu kelompok maupun instansi tersebut adalah soal kerapihan, gaya berpakaian, dan juga dalam hal gaya rambut.

Rambut sebagian orang memiliki peran sebagai penunjang penampilan dan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Penampilan dengan gaya rambut gondrong sudah lama populer, namun bagi sebagian orang bergaya dengan rambut gondrong dilingkungan instansi maupun tingkat Universitas belum bisa diterima keberadaannya karena adanya aturan - aturan yang harus di-patuhi agar tercapai tujuan dan visi misi yang diinginkan oleh instansi atau Universitas tersebut. Tidak sedikit stigma dan cap buruk yang ditujukan kepada orang yang berambut gondrong, seperti dianggap sebagai orang yang jahat, preman, dan suatu simbol pemberontakan.

Pada era 1960-an, tepatnya di Amerika Utara dan Eropa Barat berkembang suatu gerakan budaya yang tercipta dari kalangan anak muda dan dikenal sebagai *youth counter-culture* (budaya tanding). Budaya tanding yang dimaksud adalah sebagai kebudayaan dan kepercayaan yang menolak kebiasaan masyarakat dominan dan juga sebagai salah satu bentuk perlawanan. Salah satu

kelompok yang melakukan budaya tanding adalah hippies. Hippies pada dasarnya merupakan suatu cara pandang atau cara hidup seseorang dan kelompok tentang gaya kehidupan yang berbeda dari orang lain pada umumnya. Keberadaan kaum hippies dapat dilihat dari penampilannya yang menonjol, seperti rambut yang tidak dipotong dan dibiarkan panjang, jenggot yang dibiarkan panjang, memakai pakaian warna warni (psikedelik) dan longgar, menggunakan sandal, memakai manik-manik, serta bagi kaum wanitanya tidak memakai bra. Pada saat itu anak muda di Indonesia lebih cenderung mengikuti apa yang sedang populer dan tidak mencari tahu dahulu apa poin penting dari adanya gerakan tersebut dan tidak mengetahui apa yang melatar belakangi dari perilaku tersebut. (Wiratama, 2010 : 42-43)

Pada tahun 1970-an, rambut gondrong menjadi trend gaya anak muda di Indonesia dan ini telah menjadi perbincangan yang serius bagi pemerintah orde baru. Terlihat dari berita – berita kriminal yang bermunculan dalam media cetak yang identik dengan rambut gondrong. Atas dasar itulah pemerintah orde baru pada saat tersebut menerapkan kebijakan dilarang berambut gondrong. Pada saat itu setiap pelajar sekolah diwajibkan untuk memangkas rambutnya gaya ABRI. Artis – artis yang berambut gondrong bahkan dilarang tampil di TVRI. Orang yang berambut gondrong terus dihadapkan dengan diskriminasi, seperti tidak mendapatkan pelayanan yang baik jikalau ada urusan dilingkungan dinas pemerintahan. Gencarnya usaha pemerintah untuk menindak orang yang berambut gondrong kemudian menjadi tanda tanya dan masalah tersendiri bagi pemerintah. Tentu banyak pro dan kontra terkait kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ini. Perbedaan pendapat dan juga perdebatan turut meramaikan media

harian yang aktif pada saat tersebut seperti Kompas, koran Pos Kota, Sinar Harapan bahkan juga melibatkan para akademisi, budayawan hingga Gubernur. Aksi ekstrem yang dilakukan pemerintah untuk membasmi orang yang berambut gondrong adalah razia rambut gondrong. Bahkan saking ekstremnya pemerintah melibatkan badan khusus yang hanya menangani tentang persoalan rambut gondrong saja. Bahkan polisi dan tentara juga turut membantu razia tersebut. Razia rambut gondrong ini dilakukan secara besar – besaran di pinggir jalan, bagi yang kedapatan berambut gondrong akan dicukur di tempat (Wiratama, 2010 : 1-2).

Di dunia kampus rambut gondrong tidak asing lagi menjadi pilihan gaya rambut bagi mahasiswa. Karena sebagian kampus melarang mahasiswanya berambut gondrong, tetapi selalu ada mahasiswa yang tidak mengindahkan peraturan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya pergeseran ketika masa SMA yang tidak membolehkan siswanya berambut gondrong, ketika masuk dunia kampus mereka bebas mengekspresikan diri mereka termasuk dalam memilih potongan rambut. Semenjak kecil doktrin bahwa anak laki-laki itu berambut pendek dan rambut panjang itu hanya dimiliki oleh anak perempuan, citranya sudah kelewat negatif bagi seorang lelaki yang berambut panjang.

Salah satu kampus yang melarang mahasiswanya berambut gondrong adalah Institut Pertanian Bogor (IPB), seperti yang dilihat dari Peraturan Rektor IPB Nomor 13/IT3/KM/2015 tentang Tata Tertib Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa IPB yang terdapat dalam BAB II tentang Kewajiban dan Larangan

Bagian Kedua Pasal 4 poin C “Setiap mahasiswa laki-laki dilarang berambut tidak rapi, gondrong yaitu panjang rambutnya melewati alis mata di bagian depan, telinga di bagian samping atau menyentuh kerah baju di bagian leher”. Saat ini kebanyakan orang beranggapan berambut gondrong identik dengan premanisme. Padahal tidak semua orang yang berambut gondrong memiliki sifat negatif seperti yang dianggap kebanyakan orang. Banyak tokoh- tokoh terkenal yang berpenampilan dengan rambut gondrong, seperti contoh seorang tokoh revolusi di Kuba yaitu Che Guevara yang menginspirasi banyak orang dan melegenda, wajahnya selalu terpampang dimana-mana seperti di poster, buku, pin, t-shirt dan pernak pernik lainnya. Ia seorang tokoh berambut gondrong yang tergerak untuk memerangi kemiskinan, melawan monopoli kapitalis dan imperialisme di negerinya. Juga ada para seniman yang berambut gondrong dan memiliki karya yang disukai banyak orang seperti Bob Marley yang memiliki rambut gimbal yang panjang dan mempunyai banyak penggemar dan bahkan mempunyai pengikut dengan kepercayaan rastavariannya.¹

Beberapa orang terkadang hanya menilai sifat dan watak seseorang dari penampilannya tanpa mengetahui sebenarnya ada makna perlawanan dibalik gaya penampilan tersebut, seperti komunitas vespa extreme yang sering juga mendapat pandangan buruk akibat gaya penampilannya yang terkesan kumuh.

Namun dibalik gaya berpakaian anak vespa extreme yang terkesan urakan dan kumuh tersebut sebenarnya terdapat suatu ideologi perlawanan kepada

¹ Dikutip dari artikel <https://www.google.com> che guevara dan rambut panjang (artikel download tanggal 2 februari 2022

kapitalisme dan budaya pop pada bagian otomotif. Sehingga kebanyakan gaya modifikasi vespa extreme itu memakai barang bekas yang tidak terpakai agar tidak bergantung terhadap produk-produk kapitalis. Selain tidak membeli produk kapitalis, mereka juga kebanyakan berkepribadian mandiri dan tidak tergantung kepada pihak lain. Begitupun dengan beberapa mahasiswa yang memilih berpenampilan dengan rambut gondrong dikampus. Meskipun telah ada larangan namun tetap bertahan dengan penampilannya tersebut karena alasan tertentu, termasuk karena ideologi nya.²

Selain aturan di beberapa kampus yang melarang mahasiswa berambut gondrong, mahasiswa yang berambut gondrong juga di hadapi dengan stigma negatif seperti, di anggap preman, pemberontak, mahasiswa yang lalai/tamat lama. Tetapi juga ada di lingkungan kampus yang tidak memperlakukan gaya penampilan rambut gondrong. Seperti dalam Peraturan Rektor Universitas Gadjah Mada No 711/P/SK/HT/2013 tentang tata perilaku mahasiswa Universitas Gadjah Mada pada BAB II Pasal 3 poin g yaitu “Berpenampilan rapi dan sopan”. Peraturan tersebut hanya mewajibkan kepada mahasiswa untuk berpenampilan rapi dan sopan serta tidak ada membahas mengenai gaya rambut.

² <http://mochammadfaizun.blogspot.com/2013/03/dijual-vespasuper-1977-modifikasi.html>

Berbagai pro dan kontra terkait kebijakan ini selalu dihadapi oleh mahasiswa yang berpenampilan gondrong.²

Kemudian terdapat contoh kasus yang terjadi di Universitas Palangka Raya (UNPAR) kota Kalimantan Tengah yang mengeluarkan aturan tentang pelarangan mahasiswa menggelar demo tanpa izin dari pihak Universitas akibat dari keluarnya peraturan Rektor No 166/UN24/KM/2017 yang tidak memperbolehkan mahasiswa berambut gondrong dan menginap dikampus kecuali ada izin dari pihak Fakultas maupun dari pihak jurusan. Dengan adanya aturan tersebut belum tentu pihak UNPAR bisa memastikan bahwa di lingkungan kampus tersebut telah bersih dari mahasiswa yang berambut gondrong⁴.

Kemudian juga terdapat contoh kasus yang terjadi di Universitas Andalas (UNAND) kota Padang, yaitu seorang mahasiswa Fakultas Teknik UNAND berambut gondrong yang diketahui bernama Wahyu Ramadino melakukan aksi demo yang dilakukan seorang diri ungkapan dari rasa kecewanya terhadap kebijakan kampus dengan membentangkan spanduk yang berisi ungkapan kekecewaannya. Wahyu berpendapat bahwa harusnya pihak kampus lebih dahulu menyelesaikan masalah-masalah lain yang lebih penting, bukannya mempermasalahkan mahasiswa yang berambut gondrong.

² Peraturan Rektor Universitas Gadjah Mada Nomor 711/P/SK/HT/2013 Tentang Tata Perilaku Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. (diakses pada 16 desember 2021)

Peneliti telah melakukan observasi awal dengan mewawancarai salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas berambut

gondrong yang mengaku telah memanjangkan rambutnya kurang lebih 2 tahun. Peneliti menanyakan apa yang melatarbelakangi dirinya memilih bergaya penampilan dengan berambut gondrong. Alasan mahasiswa tersebut memanjangkan rambutnya awalnya adalah karena sebelumnya dia tidak pernah berambut gondrong, karena aturan disekolahnya dahulu memang tidak membolehkan para siswanya berambut gondrong dan ketika masuk masa perkuliahan dia ingin mencoba berpenampilan dengan rambut gondrong, ternyata berhasil dan rambut gondrongnya masih terus terpelihara panjang hingga saat ini. Ia mengaku lebih percaya diri dengan tampilannya tersebut, sekalian belajar merawat dan memelihara rambut. Walaupun dia tau sebenarnya ada aturan yang tidak memperbolehkan rambut gondrong dikampus, namun dalam kenyatannya ia masih bisa terus memelihara rambut gondrongnya sampai saat ini.

Dengan adanya contoh kasus tersebut peneliti menyimpulkan bahwa walaupun ada peraturan yang harusnya mengikat mahasiswa agar mengikuti peraturan yang telah dikeluarkan, namun pada kenyataannya selalu ada mahasiswa yang melanggar peraturan tersebut. Tidak semua mahasiswa bisa mengikuti aturan yang ada, pasti selalu ada mahasiswa yang melanggar aturan karena adanya ideologi yang mereka pertahankan. Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa beberapa dari mahasiswa yang berambut gondrong tentunya mempunyai ideologi sendiri untuk memanjangkan rambutnya, walaupun beberapa dari mahasiswa tersebut tidak mempunyai alasan untuk berambut gondrong.

Fenomena mahasiswa yang berambut gondrong sudah menjadi hal yang

biasa terjadi di beberapa kampus, walaupun kenyataannya dalam peraturan kampus tersebut sudah jelas tidak memperbolehkan mahasiswa nya berambut panjang, termasuk Universitas Andalas (UNAND) yang memberlakukan peraturan tersebut.

Universitas Andalas merupakan salah satu kampus yang menerapkan pelarangan terhadap mahasiswa yang berambut gondrong. Seperti yang tertulis dalam Peraturan Rektor No: 53.a/XII/A/Unand-2011 tentang Tata Tertib Kehidupan Kemahasiswaan di Kampus pada BAB V Pasal 7 no 7 tahun 2011, setiap mahasiswa dilarang “Berambut panjang (gondrong) yang melebihi kerah baju serta memakai anting bagi pria”. Namun nyatanya masih ada beberapa dari mahasiswa UNAND yang berambut gondrong walaupun sudah ada peraturan rektor. Seperti dalam pengamatan peneliti, peneliti melihat masih banyak mahasiswa yang berambut panjang melebihi kerah baju saat proses perkuliahan, tetapi saat masa ujian seperti UTS atau UAS para mahasiswa gondrong di razia, tidak boleh mengikuti ujian. Aturan yang diterapkan tersebut tidak membuat mahasiswa UNAND benar-benar berpenampilan dengan rambut rapi sesuai dengan aturan, selalu saja ada mahasiswa yang berpenampilan rambut panjang/gondrong.

Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji ulang tentang persoalan kerapihan khususnya mengenai mahasiswa yang berambut gondrong di Universitas Andalas.

Karena berdasarkan pengalaman peneliti yang sudah lebih dari 6 tahun berkuliah di Universitas Andalas, persoalan tentang gaya rambut gondrong ini

selalu ada dari tahun ke tahun. Meskipun ada pelarangan mahasiswa berambut gondrong, namun didalam kenyataannya masih ditemukan fenomena mahasiswa yang berambut gondrong. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan Universitas Andalas (UNAND) saja, tetapi juga terjadi di Perguruan Tinggi lainnya.

Oleh karena itu hal tersebut menarik untuk di teliti lebih dalam, bagaimana Mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang berambut gondrong memilih berpenampilan dengan rambut panjang (gondrong), sedangkan aturan kampus jelas melarang mahasiswa untuk berpenampilan dengan rambut gondrong dan bagaimana mahasiswa yang berpenampilan gondrong menanggapi stigma yang hadir di lingkungan kampus tersebut terkait masalah rambut panjang/gondrong.

B. Rumusan Masalah

Mahasiswa adalah seseorang yang belajar disuatu perguruan tinggi, baik di institut, universitas, dan akademi yang terdaftar di perguruan sebagai mahasiswa. Ciri yang paling mencolok dari seorang mahasiswa yaitu kemampuan mereka dalam mengambil sebuah keputusan terhadap semua hal yang ada pada dirinya sendiri ataupun kehidupannya, termasuk dalam gaya berpakaian, bersikap dan berperilaku, serta atribut yang dipakai termasuk dalam memilih gaya potongan rambut yang akan menjadi tanda atau ciri untuk mengenali identitas serta kepribadiannya.

Rambut merupakan salah satu mahkota yang ada pada setiap manusia yang mempunyai peran dalam menunjang sebuah penampilan. Dalam kalangan

mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, mahasiswa yang bergaya rambut gondrong sudah tidak asing lagi terlihat dan pasti selalu ada dalam setiap jurusan, namun pasti selalu ada pro dan kontra terkait dengan penampilan mahasiswa yang berambut gondrong. Namun dibalik gaya rambut gondrong mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas ini pasti ada sesuatu yang melatarbelakangi gaya penampilannya tersebut, dan apa alasan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang berambut gondrong memilih gaya penampilan tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah :

1. Apa motivasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas berambut gondrong?
2. Bagaimana konstruksi sosial mahasiswa berambut gondrong di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini peneliti ingin mencapai beberapa hal, yaitu;

1. Mengetahui apa yang menjadi motivasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas memilih penampilan dengan berambut gondrong.
2. Mengetahui bagaimana stigma sosial tentang mahasiswa berambut gondrong di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan peneliti harapkan kedepannya adalah :

1. Secara akademik khususnya jurusan Antropologi Sosial adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dibidang akademik, dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkhusus tentang stigma mahasiswa yang berambut gondrong.
2. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi maupun saran yang diperlukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait permasalahan ini.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan studi terhadap rambut gondrong dan juga terkait stigma dari berbagai macam sudut pandang dan disiplin ilmu. Seperti skripsi dari Taufik Silvan Wijanarko pada tahun 2019 yang mengangkat masalah penelitian tentang “Rambut Gondrong di Semarang” pada tahun 1970. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa para pemuda berambut gondrong dilarang pada masa pemerintahan orde baru, apa yang melatarbelakangi pemerintah begitu khawatir terhadap para pemuda yang berambut gondrong. Sehingga cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan membatasi peran anak muda dalam hal politik. Pihak pemerintah mengira bahwa perilaku dari anak muda itu dapat dilihat dari cara mereka berpakaian dan juga gaya rambut. Penelitian ini mencari tau bagaimana dampak pelarangan rambut gondrong terhadap pemuda dan mengapa kebanyakan orang memandang anak muda berambut gondrong sebagai pribadi yang urakan.

Nujumun Ni'mah (2011) melakukan penelitian berjudul "Perilaku Merokok Mahasiswi Universitas Negeri Semarang". Penelitian dari Nujumun Ni'mah ini mengangkat masalah tentang banyaknya ditemui mahasiswi Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang merokok ditempat umum. Perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi UNNES masih terasa asing dan janggal bagi masyarakat yang melihat dan tak jarang mereka diberikan cap dan labelling sebagai gadis yang nakal, pemberontak dan liar. Permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini adalah apa yang melatarbelakangi mahasiswi merokok dan bagaimana pula persepsi sosial masyarakat menanggapi hal tersebut. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi mahasiswi merokok diantaranya yaitu faktor lingkungan, pergaulan, lingkungan keluarga, citra rokok yang keren, dan karena pekerjaan. Namun persepsi dari masyarakat melihat mahasiswi UNNES yang merokok adalah individu yang nakal dan suka dengan kehidupan yang bebas.

Aria Wiratma Yudhistira (2010) melakukan penelitian tentang "Rambut Gondrong Sebuah Potret Kekuasaan Terhadap Anak Muda 1967-1974". Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui apa yang membuat pemerintah orde baru begitu cemas terhadap pemuda yang berambut gondrong. Ternyata pada zaman orde baru, selain komunisme musuh besar penguasa adalah rambut gondrong. Penelitian ini ingin menelusuri kembali kisah menggelikan dan juga mengesankan dalam sejarah Indonesia, awal dari sikap takut para rezim yang melihat rakyatnya sendiri seperti suatu ancaman. Penelitian ini menegaskan bagaiman kekuasaan orde baru menghegemoni pemaknaan dan pemahaman

terhadap apapun. Sehingga untuk urusan yang sepatutnya tidak perlu dikaitkan dengan masalah kenegaraan dan kesopanan.

Wella Bastia Pradita (2019) mengangkat tema penelitian tentang “Rokok dan Perempuan Minangkabau”. Penelitian ini mengangkat masalah tentang perilaku perempuan yang merokok dan mendapatkan penolakan dari masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau dan mendapat stigma yang buruk dari masyarakat. Penelitian ini mengkaji tentang apa arti dan fungsi rokok bagi perempuan dan juga melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap perempuan Minangkabau perokok tersebut. Fungsi rokok sebagai kepercayaan diri, penghilang stres, penunjang gaya hidup, dan sebagai media interaksi dalam pergaulan. Disamping itu perempuan perokok dianggap sebagai perilaku sumbang dalam adat Minangkabau.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan diibaratkan suatu pedoman hidup bagi manusia yang dimiliki oleh para warga dalam sebuah masyarakat, dan menjadi pedoman serta berlaku untuk seluruh warga dalam sebuah masyarakat. Menurut pandangan ini kebudayaan itu terdiri dari konsep, teori dan juga metode mana yang paling cocok dan sesuai terhadap warganya. Pemilihan secara perspektif ini dilakukan berdasarkan pertimbangan konsep atau metode yang paling sesuai dan dapat digunakan sebagai acuan dalam mewujudkan suatu tindakan (Suparlan, 2004:4-5).

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa dalam suatu lingkungan sosial secara tidak langsung mempunyai kebudayaan tersendiri. Kebudayaan tersebut adalah suatu tindakan sosial yang membuat masyarakat tidak menyadari

kalau mereka telah melakukan suatu kebiasaan yang berulang-ulang, baik dari penampilan, cara berinteraksi, maupun dari segi atribut yang sering mereka gunakan.

Fenomena mahasiswa yang berambut gondrong merupakan pilihan dari gaya berpenampilan mahasiswa yang termasuk kedalam suatu gejala tindakan sosial. Sebagian pelakunya menilai gejala tindakan sosial yang mereka lakukan mempunyai arti, motivasi, dan tujuan. Walaupun dalam kenyataannya sebagian mahasiswa yang berambut gondrong memang tidak mempunyai tujuan dan arti dalam memanjangkan rambutnya, namun beberapa mahasiswa lainnya mengaku mempunyai tujuan dan makna tersendiri dalam memanjangkan rambutnya. Ada yang beralasan dengan tampilan rambut gondrongnya ia mengaku lebih percaya diri, juga ada yang beralasan bahwa ia terinspirasi oleh satu tokoh terkenal yang juga berambut gondrong. Ada juga yang beralasan bahwa tindakannya memanjangkan rambut karena tidak tau model rambut apa yang lebih cocok dengannya. Namun beberapa mahasiswa yang berambut gondrong juga beralasan bahwa itu suatu bentuk perjuangan sosial.

Weber berpendapat bahwa suatu tindakan sosial yang dilakukan pastinya memiliki arti dan tujuan yang subjektif bagi dirinya dan berkaitan dengan orang lain disekitarnya (Damsar, 2015 : 116). Menurut Weber suatu tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi juga terdapat tindakan-tindakan nonrasional yang dilakukan, termasuk dalam tindakan orang dan berkaitan dengan berbagai aspek dari kehidupan (Damsar, 2015 : 117).

Menurut weber tindakan sosial ada empat tipe, yaitu :

1. Tipe pertama yaitu tindakan rasional instrumental yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan sadar dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ada.
2. Tipe kedua adalah tindakan rasional nilai yang dimana tujuan dari tindakan tersebut berkaitan dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu dan dipertimbangkan secara sadar. Contohnya, memberi infak dan sedekah dikalangan umat Islam, dapat dilihat sebagai tindakan rasional nilai.
3. Tipe ketiga adalah tindakan afektif yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira.
4. Tipe keempat adalah tindakan tradisional yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan yang tanpa sadar terjadi begitu saja. Apabila ditanyakan kenapa hal tersebut dilakukan? Jawaban yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala (Damsar, 2015 : 117-120).

Atribut merupakan segala sesuatu yang terpilih, baik disengaja ataupun tidak disengaja yang dikaitkan kegunaannya untuk mengenali identitas atau jati diri seseorang. Atribut biasanya berupa ciri yang mencolok dari benda atau tubuh orang, sifat-sifat seseorang, pola-pola tindakan atau bahasa yang digunakan.

Atribut digunakan agar diakui ciri-cirinya oleh para pelaku yang dihadapi dalam sesuatu interaksi, agar jati diri dan peranan seseorang tersebut diakui dan masuk akal bagi pelaku yang terlibat dalam interaksi. Ada jati diri yang tidak dapat

diubah, walaupun dapat ditutupi untuk sementara, dan ada jati diri yang dapat dengan mudah diubah dengan cara memanipulasi atau mengaktifkan sejumlah atribut yang diperlukan untuk tujuan tersebut (Suparlan, 2004 : 27).

Berdasarkan pernyataan Suparlan, bahwa identitas seseorang dapat dikenali dari cara mereka berbicara serta atribut yang biasa digunakannya sehari-hari agar dapat diakui keberadaannya dan meningkatkan jati dirinya dalam lingkungan sosial tersebut. Atribut tersebut diatur oleh seorang pelaku untuk menciptakan suatu kesan yang dikenal dan diakui oleh pelaku lainnya dalam interaksi. Termasuk dalam hal berpenampilan yang akan membuat seseorang mendapat penilaian dari orang yang melihat gaya penampilannya dari atribut yang dipakainya, begitu juga dari tampilan gaya rambutnya yang bisa menimbulkan stigma dari orang lain yang melihat (Suparlan, 2004 : 27).

Bagi beberapa mahasiswa untuk menciptakan identitas diri mereka, berambut gondrong merupakan salah satu identitas yang sengaja mereka bentuk. Penciptaan identitas tersebut dipengaruhi oleh fenomena yang terjadi ketika zaman orde baru. Saat orde baru, berambut gondrong merupakan bentuk perlawanan terhadap keotoriteran pemerintah (Yudhistira, 2018). Namun pada saat sekarang ini, kebanyakan mahasiswa yang berambut gondrong hanyalah sebatas penampilan dan gaya hidup, juga untuk menandakan bahwa mereka adalah seorang mahasiswa yang bebas berekspresi.

Jika seorang individu ingin menegaskan identitasnya dalam suatu golongan atau kelompok, maka dia akan menampilkan dalam atribut yang dia gunakan. Akan tetapi, dari atribut tersebut akan muncul suatu pandangan yang berkembang didalam kelompok masyarakat. Pandangan tersebut lebih dikenal

dengan istilah stereotip. Suparlan (2004 : 25) mengatakan sebuah stereotip terhadap suatu kelompok bisa muncul dikarenakan adanya pengalaman terhadap kelompok tersebut atau pernah berhubungan dengan para pelaku dalam kelompok tersebut. Pada masyarakat stereotip yang muncul bisa berupa pandangan positif atau negatif terhadap suatu kelompok, tergantung dengan pengalaman itu tadi.

Stigma merupakan suatu penilaian, pandangan, dan kepercayaan negatif yang diperoleh seseorang dari lingkungan sosialnya. Stigma biasanya berupa labelling, stereotip, separation, serta diskriminasi terhadap seseorang atau kelompok. Hal ini mempengaruhi diri individu maupun kelompok tersebut secara keseluruhan. Stigma muncul ketika masyarakat melihat sesuatu yang aneh dan tidak seperti sewajarnya terjadi. Seperti ketika masyarakat melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah dianut, seperti atribut atau tanda yang melekat pada tubuh seseorang akan melahirkan pandangan yang berbeda dalam masyarakat.

Dalam buku yang berjudul “The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”(1996), Peter L. Berger dan Thomas Luckman menggambarkan tentang proses sosial melalui interaksi dan tindakannya, dimana individu menciptakan secara terus menerus tentang suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Bungin, 2013: 193).

Sejak diintrodusir ke dalam kamus ilmiah sosial, istilah kontruksi sosial sudah diadopsi oleh “beragam konstituensi untuk berbagai alasan”. Konstituen ini telah membubuhkan istilah tersebut untuk berbagai tujuan dan banyak dari mereka yang sangat tidak pas. Sebagian besar konstituen ini juga lebih memilih

akar intelektual yang lebih dari sekadar istilah trendi yang terkadang mereka gunakan untuk mengekspresikan pandangan mereka. Oleh karena itu, yang jauh lebih penting daripada menelusuri akar dari istilah konstruksi sosial itu sendiri adalah menelusuri akar dari berbagai gerakan intelektual dari mana istilah ini berasal. (Turner, 2012 : 479).

Kemudian, dialektika konstruksi sosial berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan: (1) eksternalisasi (penyesuaian) terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang terlembagakan atau mengalami proses pelembagaan; (3) internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan institusi sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Parera menambahkan bahwa ketiga momen dialektika tersebut memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari asalusulnya merupakan hasil ciptaan manusia, yang dibuat melalui interaksi intersubjektif (Bungin, 2013 : 197).

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam suatu lingkungan sosial secara tidak langsung memiliki kebudayaan sendiri. Terkadang setiap orang yang berada didalam lingkungan tersebut tidak menyadari bahwa ia telah melakukan suatu tindakan budaya. Begitu juga yang terjadi dalam lingkungan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang berambut gondrong, kebanyakan tidak menyadari bahwa mereka telah meneruskan suatu kebiasaan yang sebelumnya telah lama ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas sebelumnya. Sehingga dengan

adanya mahasiswa yang berambut gondrong tersebut, peneliti ingin mengetahui motivasi dan konstruksi sosial mahasiswa yang berambut gondrong di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti pendekatan ilmu sosial dengan cara mengumpulkan data berupa kata lisan maupun tulisan serta perbuatan manusia. Penelitian ini tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan juga tidak menganalisis angka (Afrizal,2014:13).

Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat mengungkapkan kejadian secara jelas dan detail sehingga mengetahui dinamika realitas sosial. Pendekatan kualitatif bisa mengetahui apa yang menjadi penyebab suatu kejadian berdasarkan respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain (Afrizal,2014:38-39). Pemilihan metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi mahasiswa berambut gondrong dan cara mahasiswa berambut gondrong tersebut menghadapi stigma negatif terkait penampilannya.

Tipe penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memaparkan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti. Maka dengan tipe penelitian ini dapat menjelaskan apa yang jadi motivasi mahasiswa memilih gaya penampilan

dengan berambut gondrong dan cara mahasiswa berambut gondrong menghadapi stigma negatif terkait penampilannya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kota Padang tepatnya di kampus Universitas Andalas kelurahan Limau Manih Kecamatan Pauh Kota Padang. Alasan dipilihnya lokasi ini karena dengan adanya peraturan rektor Universitas Andalas BAB V Pasal 7, setiap mahasiswa dilarang “Berambut panjang (gondrong) yang melebihi kerah baju serta memakai anting bagi pria”. namun kenyataannya masih banyak ditemukan mahasiswa yang berpenampilan dengan rambut gondrong.

Penelitian ini akan dilaksanakan sampai data yang ingin didapat oleh peneliti terpenuhi dengan sempurna. Metode observasi dan wawancara dilakukan selama penyusunan proposal penelitian ini.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang-orang yang memberi informasi atas suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal, 2014:139). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang mana informan akan dipilih sesuai kriteria berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian (Creswell, 2015:216).

Peneliti memiliki kriteria tertentu dalam pemilihan informan. Penentuan informan dengan menggunakan kriteria mahasiswa yang berambut panjang melebihi kerah baju (gondrong) yang masih aktif kuliah di Universitas Andalas. Menurut Afrizal, ada 2 kategori informan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat merupakan

informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dapat merupakan orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya ataupun perbuatannya (Afrizal,2014:139).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil pada penelitian ini adalah data penelitian tentang apa motivasi mahasiswa berambut gondrong dan cara mahasiswa berambut gondrong tersebut menghadapi stigma-stigma negatif terkait penampilannya. Ada dua tipe data dalam penelitian ini, yaitu; Data sekunder adalah data yang diperoleh harus melalui pencarian dokumen atau melalui orang lain. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku, diperoleh berdasarkan catatan dan internet yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono,2005:62). Sedang data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti (Umar,2003:56). Untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ada beberapa teknik yang dipakai diantaranya;

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sistematis. Observasi menjadi salah satu cara untuk mengumpulkan data agar sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan didata secara sistematis sehingga dapat dikontrol kedalam (realibilitas) dan kesahihannya (validitas). Teknik

observasi mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti (Usman,2011:52).

Keuntungan dari observasi yaitu sebagai alat yang secara langsung dapat meneliti gejala yang ada dilapangan. Sedangkan kelemahan teknik observasi adalah banyak kejadian langsung yang tidak dapat di observasi. Contohnya rahasia pribadi, kejadian yang tidak dapat di ramalkan sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama (Usman,2011:55).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mencari tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara merupakan suatu tanya jawab secara lisan dan dilakukan antara 2 orang atau lebih secara langsung. Wawancara bermaksud agar mendapatkan data dari tangan pertama (primer) (Usman,2011:55).

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data dan sebagai teknik penunjang teknik lainnya (Danim,2002:130). Wawancara salah satu cara mengenal karakter subjek yang diteliti sehingga dapat mudah menyimpulkan hasil wawancara. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Keuntungan teknik dokumentasi adalah biaya relatif lebih murah, waktu dan tenaga lebih efisien, namun

teknik dokumentasi juga memiliki kelemahan seperti informasi yang didapatkan cenderung sudah lama dan apabila ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula dalam mengambil datanya (Usman,2011:69).

Dokumentasi dapat berupa gambar dari rekaman kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam Konstruksi sosial yang menjadi objek penelitian. Dari data dokumentasi ini digunakan untuk memberikan gambar visual yang bisa menjadi bukti penelitian dikarenakan pengamatan visual salah satu faktor penting untuk penunjang penelitian sehingga dapat menguatkan hasil penelitian yang didapatkan. Menggunakan teknik dokumentasi, peneliti menggunakan alat perekam suara, video dan foto.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik yang dilakukan untuk menghimpun data informasi aktual, valid dan relevan dengan topik penelitian. Melalui kegiatan ini penulis mencari data berupa buku – buku, jurnal ilmiah, artikel serta blog internet yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian yang terdahulu untuk menguatkan argumentasi penelitian ini untuk dilakukan.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah mengumpulkan data menjadi sebuah laporan lapangan. Setelah proses tersebut data dianalisis menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga data lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofian dan Tukiran, 2012: 250). Dalam proses analisis data terdapat beberapa langkah

yang dilalui yaitu, tahapan reduksi data yaitu penyederhanaan data selanjutnya display data dengan menampilkan data yang telah disederhanakan kemudian data tersebut diuji dan diambil kesimpulannya.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif. Data – data yang terkumpul dari penelitian pada kelompok Aua Sarumpun berupa wawancara, pengamatan dan telaah arsip dikelompokkan dan dibentuk lebih sederhana, data – data dianalisis dan diuji menggunakan konsep yang dipakai di dalam penelitian, selanjutnya ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif yang mudah dipahami oleh pembaca

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang terletak di daerah Limau Manih Kecamatan Pauh. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan, yaitu tahapan pertama di mulai dengan pembuatan proposal, selanjutnya sidang proposal, penelitian, analisis data, dan tahapan yang terakhir adalah penulisan skripsi.

Awalnya peneliti berencana untuk meneliti tentang Stigma Mahasiswa Berambut Gondrong yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah jalannya proses bimbingan akhirnya meneliti tentang Konstruksi sosial Mahasiswa Berambut Gondrong karena masukan dan saran dari pembimbing.

Saat mengerjakan skripsi ini, peneliti juga melakukan beberapa observasi dan mulai mencari informan yang peneliti rasa memenuhi kriteria untuk di jadikan informan penelitian. Setelah menemukan informan pelaku , peneliti lanjut untuk mencari informan pengamat yang tidak begitu sulit ditemui karena peneliti

hanya mencari mahasiswa lain yang melihat fenomena yang terjadi tersebut. Dari semua informan yang peneliti wawancara ada yang tidak mau dan malu diungkapkan identitasnya karena berbagai alasan, akhirnya identitas informan disamarkan guna untuk menjaga dan menghormati privasi informan.

Akhirnya setelah peneliti rasa data yang didapat sudah cukup, peneliti melanjutkan untuk menulis skripsi berdasarkan data yang sudah peneliti dapat di lapangan dan juga menganalisis data dengan konsep dan juga teori yang peneliti gunakan terkait penelitian ini.

